

**TELAAH KRITIS TERHADAP PENDEKATAN**

***TAFSIR BI AL-MA'TSUR***

**Aprilita Hajar<sup>1</sup>**

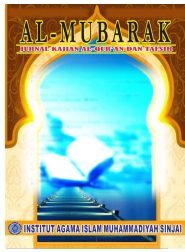
*Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*

[\*aprilitahajarsag@gmail.com\*](mailto:aprilitahajarsag@gmail.com)

**Abstract**

this article discusses the study of the approach of *Tafsir bi Al-Ma'tsur* which uses the method of interpretation of the Qur'an based on history which includes verse by verse, the interpretation of the verse with the sunnah of the Prophet and also the interpretation of the history of the companions and tabiin. As the Times began to emerge some differences of opinion related to the validity of the interpretation of *bi Al-Ma'tsur*, it should be emphasized that the interpretation of *bi Al-Ma'tsur* derived from the Qur'an and sunnah sahih assessed marfu' and must be accepted. While those from the history of friends or tabiin are still disputed, whether they are accepted or not. Although it has many advantages in terms of the source of interpretation, but it can not be avoided and there must be weaknesses that this interpretation of Bil-Ma'tsur. The research method used in this discussion is literature. The urgency or the results of this study can critically examine the approach related to the interpretation of *bil-Ma'tsur* in which each interpretation has its own characteristics, both in terms of method, value, style, systematics of writing, opinions of scholars' and so forth.

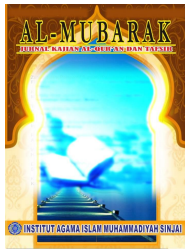
**Keywords:** Qur'an, Tafsir, Method, History



### Abstrak

Artikel ini membahas seputar kajian pendekatan *Tafsir bi Al-Ma'tsur* yang mana menggunakan metode penafsiran Al-Qur'an berdasarkan riwayat yang meliputi ayat dengan ayat, penafsiran ayat dengan sunnah Rasul dan juga penafsiran dengan riwayat dari kalangan sahabat dan tabiin. Seiring berkembangnya zaman mulai muncul beberapa perbedaan pendapat terkait keabsahan *Tafsir bi Al-Ma'tsur*, hal yang perlu ditekankan bahwasannya *Tafsir bi Al-Ma'tsur* yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunnah yang sah dinilai marfu' dan harus diterima. Sementara yang berasal dari riwayat sahabat atau tabiin masih diperselisihkan, antara diterima atau tidak. Meskipun mempunyai banyak kelebihan dalam segi sumber penafsiran, tetapi tidak bisa dihindari dan pasti ada kelemahan yang dimiliki *Tafsir bi Al-Ma'tsur* ini. Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan kali ini adalah literatur. Urgensi atau hasil dari penelitian kali ini dapat menelaah secara kritis terkait pendekatan *Tafsir bi Al-Ma'tsur* yang mana setiap penafsiran mempunyai ciri khas masing-masing, baik dari segi metode, nilai, corak, sistematika penulisan, pendapat ulama' dan yang lain sebagainya.

**Kata Kunci:** Al-Qur'an, Tafsir, Metode, Riwayat



## Pendahuluan

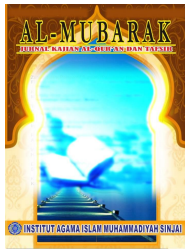
Al-Qur'an merupakan Kitab Umat Islam yang berisi berbagai macam ilmu. Kitab suci ini juga dijadikan Acuan semua umat Islam, karena memiliki banyak petunjuk yang harus dipahami, lalu karena seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, maka muncul usaha untuk memahaminya dengan berbagai macam, kajian ilmu salah satunya adalah Tafsir(Shihab, 2013).

Dalam memahami Al-Qur'an terdapat beberapa aturan yang tidak bisa sembarang orang menafsirkannya, karena terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang mufassir, baik itu dalam bidang keilmuannya yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan juga dari segi lainnya yang dapat mempengaruhi penafsiran yang dihasilkan.

Untuk mempelajari Al-Qur'an perlu adanya upaya penggalian dan juga pemahaman dengan metode tertentu terhadap ayat Al-Qur'an yang dapat menghasilkan sebuah penafsiran sebagai upaya untuk melakukan dialog antara Al-Qur'an dan ragam problematika zaman yang dinamis dengan membongkar makna atau pesan yang terkandung di dalam Al-Qur'an.

Pembahasan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan, yang mana penulis merujuk kepada teks-teks atau sumber pustaka terkait *Tafsir bi Al-Ma'tsur*, yang mana didapat dari beberapa literatur atau buku-buku yang telah ada. Alasan penulis membahas permasalahan ini, karena perlu diketahui oleh masyarakat bahwa keberadaan *Tafsir bi Al-Ma'tsur* ini merupakan sebuah ilmu yang mana harus difahami oleh ahli tafsir, karena urgensi riwayat dalam ranah tafsir sangat mendominasi akan keabsahan suatu penafsiran.

Tafsir merupakan ilmu Syari'at yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya (Mufron, 2014), ia merupakan ilmu yang pembahasannya dan tujuannya mulia, yaitu untuk memahamkan kepada umat Islam tentang makna yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, objek pembahasannya

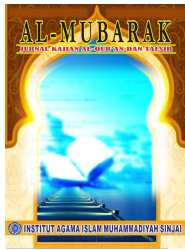


pun berkaitan dengan apa yang telah dilafadzkan Allah yang merupakan sumber petunjuk dalam kehidupan manusia.

Dalam peta keilmuan Islam Tafsir merupakan ilmu yang tergolong belum sempurna, karena sejalan dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui seluruh isi kandungan Al-Qur'an, maka ilmu tafsir akan terus berkembang, pada masa perkembangannya pun memiliki cara yang berbeda. Setelah Rasulullah wafat, kegiatan penafsiran Al-Qur'an tidak berhenti, malah semakin meningkat, dan mulai muncul berbagai persoalan baru seiring berkembangnya ranah keilmuan manusia (Suryadilaga, 2005). Para Ulama' telah melakukan pembagian tentang kitab yang berhubungan dengan Al-Qur'an dan tafsir dengan metode dan madzhab yang berbeda-beda, yang secara garis besar terbagi menjadi *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*. Pada makalah dan pembahasan ini, penulis akan membahas terkait *Tafsir bi al-Ma'tsur*.

### **Pengertian *Tafsir bi al-Ma'tsur***

*Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah merupakan salah satu bentuk penafsiran Al-Qur'an yang mendasarkan pada penjelasan Al-Qur'an (Qardawi, 1999), penjelasan dari Nabi, penjelasan dari para sahabat melalui ijtihadnya, dan juga penjelasan dari para tabi'in (Al-Farmawi & Suryan, 1996). Jadi terdapat 4 otoritas yang menjadi sumber penafsiran *bi al-Ma'tsur*: (R. Anwar et al., n.d 2015.) *Pertama*, Al-Qur'an dipandang sebagai penafsir terbaik terhadap Al-Qur'an, misalnya, penafsiran kata *muttaqin* dalam kandungan surat Ali-Imran ayat 113 yang menggunakan kandungan ayat setelahnya, yang menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang menafkahkan hartanya, baik pada waktu lapang maupun sempit dan seterusnya. *Kedua*, Otoritas Hadist nabi yang berfungsi sebagai *mubayyin* Al-Qur'an. *Ketiga*, Otoritas penjelasan sahabat yang dipandang sebagai orang yang banyak mengetahui Al-Qur'an. *Keempat*, Otoritas penjelasan tabi'in yang dianggap sebagai orang yang bertemu langsung dengan sahabat.

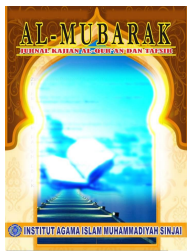


*Tafsir bi al-Ma'tsur*, termasuk kedalam bentuk penafsiran yang tertua dalam sejarah perkembangan tafsir (Yasin, 2020), dan sampai sekarang masih bisa kita temui dalam kitab-kitab tafsir klasik, dan ia memiliki status atau posisi yang harus diikuti dan dipedomani, karena ia adalah jalan pengetahuan yang benar dan merupakan jalan paling aman untuk menjaga diri dari kesesatan dan juga kesalahan dalam memahami kitab Allah (Haromaini, 2021).

Diriwayatkan dari Ibn 'Abbas, ia berkata: "Tafsir itu ada empat macam, yang dapat diketahui orang Arab menggunakan bahasa mereka, lalu tafsir yang diketahui oleh semua orang, tafsir yang diketahui oleh ulama', dan tafsir yang sama sekali tidak diketahui oleh siapapun selain Allah". Yang *pertama* merupakan tafsir yang merujuk kepada tutur kata bangsa Arab yang dijelaskan melalui pendekatan bahasa, macam yang *kedua* adalah mengenai ayat yang mudah untuk dimengerti, yang ketiga adalah tafsir yang merujuk kepada ijtihad yang berdasarkan pada dalil dan bukti-bukti, dan yang terakhir adalah tafsir yang tidak diketahui selain Allah yang maha mengetahui, seperti contohnya waktu, peristiwa atau kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang, misalnya waktu terjadinya kiamat, tiupan sangkakala dan lain sebagainya.

Kaidah tafsir yang merupakan aturan umum dan juga cara yang membawa kita agar memahami makna-makna Al-Qur'an, kaidah dari *Tafsir bi al-Ma'tsur* sendiri berpijak pada penafsiran Rasul riwayat atau Hadis Shahih, perkataan para sahabat dan tabi'in.

Adapun kaidah yang mendasar dalam *Tafsir bi al-Ma'tsur* yaitu (Mibtadin, 2019): *Pertama*, Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang merupakan dasar utama dari *Tafsir bi al-Ma'tsur*. *Kedua*, Menafsirkan Al-Qur'an dengan Sunnah. *Ketiga*, Mendahulukan penafsiran Rasulullah dari penafsiran selainnya. *Keempat*, Perkataan sahabat, didahulukan dari penafsiran tokoh mufassir yang datang setelahnya. *Kelima*, Perkataan



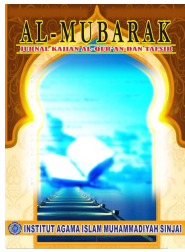
tabiin, diprioritaskan dari mufassir yang datang sebelumnya. Keenam, Menggunakan metode Ijma' jika terjadi perbedaan pendapat antara sahabat dan tabiin.

Meskipun *Tafsir bi al-Ma'tsur* memiliki keakuratan yang tinggi untuk menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an, karena didasarkan pada riwayat yang shahih dan terbaik dibandingkan dengan jenis tafsir yang lainnya. Namun dalam fakta dan kenyataannya *Tafsir bi al-ma'tsur* tidak dapat terlepas dari campur tangan ijtihad mufassirnya (Hudaya, 2016), dan tidak bisa dipungkiri jika memang dalam menafsirkan ayat terjadi ketidakvalidan. Semua ini dikarenakan tidak seluruh ayat ditafsirkan oleh Nabi SAW. Dan para mufassir, memahami ayat berdasarkan kemampuan dan ilmunya. Oleh karena itu ada kelemahan dan kelebihan tersendiri yang dimiliki *Tafsir bi al-Ma'tsur*.

### Sejarah Perkembangan *Tafsir bi al-Ma'tsur*

*Tafsir bi al-Ma'tsur* berkembang dalam dua periode, yaitu pada periode periwayatan dan periode kodifikasi. Pada periode periwayatan Rasulullah langsung menjelaskan kepada para sahabatnya tentang segala permasalahan yang mereka temukan dalam makna ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir pada periode ini para sahabat masih memakai cara periwayatan di antara mereka dan masa setelah mereka dari kalangan tabi'in.

Kemudian pada periode kodifikasi. Tafsir yang pertama kali mengalami kodifikasi adalah *Tafsir bi al-ma'tsur* dan mengalami perkembangan. Para Ulama' Hadis adalah orang-orang yang pertama intens dalam hal ini. Tafsir pada periode ini tidak sistematis dan tidak dikodifikasi khusus. Tetapi ditulis bersamaan dengan berbagai macam Hadis yang dikumpulkan dari riwayat para sahabat dan tabi'in. Kemudian setelah itu barulah Tafsir terpisah dari Hadis dan dikodifikasi khusus (al Hana, 2013).



### **Pada Masa Rasulullah SAW.**

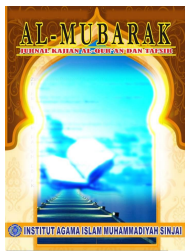
Tafsir Al-Qur'an memiliki sejarah dengan melibatkan serangkaian tokoh-tokoh Tafsir di dalamnya. Boleh dikatakan bahwa sejarah Tafsir dimulai dari penafsiran yang ditetapkan oleh Allah sendiri melalui Rasulullah kemudian secara berturut-turut beralih kepada sahabat Nabi, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in, lalu dilanjutkan oleh ahli fikir pada zaman selanjutnya, hingga sampailah kepada Tafsir yang ditulis oleh kaum *Mujaddid* atau kaum pembaharuan yaitu pada zaman sekarang ini (Anwar et al., n.d.).

Rasulullah tidak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kecuali apa saja yang diajarkan oleh jibril kepada beliau, karena tidak dapat diragukan bahwa Tafsir berasal dari Allah, dan Allah menjadi pihak pertama yang menafsirkan makna Al-Qur'an, lalu barulah Rasulullah yang menafsirkan Al-Qur'an, karena beliau yang menerima wahyu dari Allah dan menyampaikannya kepada umat manusia. Maka dari itu wajar para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang makna-makna Al-Qur'an.

Tafsir Al-Qur'an pada zaman Rasulullah, disusun secara ringkas dan padat, karena penguasaan bahasa Arab pada saat itu cukup untuk memahami gaya dan susunan kalimat Al-Qur'an. Adapun langkah awal dalam menafsirkan Al-Qur'an ialah wajib mengambil tafsir dari Rasulullah SAW, melalui riwayat-riwayat Hadis yang tidak ada keraguan atas kebenarannya. Ini sangat perlu ditekankan, banyaknya Hadis yang bersifat palsu. Setelah kita merujuk pada Tafsir dari Nabi barulah mencari Tafsir para sahabat Nabi, jika sudah maka barulah ditakwilkan dengan ayat-ayat Al-Qur'an melalui pemahaman kata-katanya dan juga ijtihad.

### **Pada Masa Sahabat**

Tafsir para sahabat Nabi menempati urutan kedua setelah Tafsir Rasulullah, seorang sahabat yang bernama Abdullah Ibn 'Abbas adalah



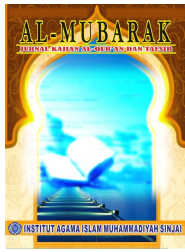
orang pertama yang menafsirkan Al-Qur'an setelah Rasulullah, ia dikenal dengan julukan *Bahrul 'ilmi* (Lautan Ilmu), *Habrul 'ummah* (Ulama' Umat), *Tarjamatul Qur'an* (Juru Tafsir Al-Qur'an). Sejak zaman Nabi, zaman sahabat dan zaman tabi'in, Tafsir itu dipindahkan dari waktu ke waktu, pada zaman sahabat Tafsir belum mempunyai berbentuk mushaf (As-Shalih, 1999).

Dari segi metode, penafsiran pada periode ini yang pada umumnya digunakan adalah: *Pertama*, Menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. *Kedua*, Merujuk pada uraian Rasulullah atau Hadist. *Ketiga*, Apabila para sahabat tidak menemukan penjelasan ayat Al-Qur'an maka dilakukan ijtihad.

### **Pada Masa Tabi'in**

Pada zaman Tabi'in, mulai dihimpun catatan Tafsir Al-Qur'an kemudian membukukannya. Kitab Tafsir yang pertama muncul adalah tulisan Sa'id bin Zubair, tapi penulis sejarah ilmu pengetahuan mempunyai keyakinan bahwasannya orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar ilmu Tafsir adalah Imam Malik bin Anas yaitu imam penduduk Makkah pada zaman itu, maka muncullah beberapa versi mengenai siapa penulis Tafsir yang pertama kali, ada pula yang menulis Tafsir adalah Mujahid, dan lain sebagainya.

Perlu diketahui bahwasannya Tafsir Al-Qur'an awal penulisannya masih ditulis dengan riwayat Hadis. Pada masa berikutnya barulah Tafsir menjadi suatu disiplin ilmu tersendiri yang berkembang dengan pesat (Muchlas, 1996). Kitab *Ja'mi'ul Bayan* yang disusun oleh Ibn Jarir al-Tabari adalah kitab induk Tafsir dari berbagai macam kitab Tafsir setelahnya. Tafsir ini termasuk *Tafsir Bi Al-Ma'tsur* karena penafsirannya didasarkan pada Al-Qur'an itu sendiri, dan juga pendapat sahabat dan tabi'in.



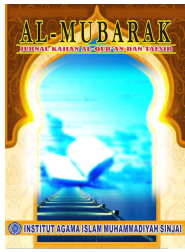
### Macam-Macam *Tafsir Bi Al-Ma'tsur*

Sebagai garis besar *Tafsir bi al-Ma'tsur* dapat diklasifikasikan kepada empat macam yaitu, Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, yang mana dilakukan dengan cara menafsirkan beberapa ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an di surat yang lainnya, dan apabila terdapat ayat-ayat yang masih bersifat umum dan belum jelas, maka bisa diteliti dalam surat yang lainnya yang lebih detail penafsirannya.

Lalu Menafsirkan Al-Qur'an dengan Hadist, yaitu jika ternyata didalam Al-Qur'an belum menguak terkait permasalahan atau penjelasan yang dimaksud, maka hendaknya para mufassir untuk mencari penjelasan tersebut pada hadist Rasulullah, karena sejatinya fungsi hadist adalah sebagai penjelas tentang apa yang belum dijelaskan oleh Al-Qur'an.

Yang ketiga menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan para sahabat, yang dilakukan jika memang penjelasan tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan juga tidak tercantum dalam hadist nabi maka para sahabatlah rujukan setelahnya, karena mereka yang hidup bersama Nabi dan mendapatkan penjelasan langsung tentang makna-makna tersebut dari Nabi. Mereka juga memiliki pemahaman yang baik, ilmu yang matang serta otak yang cerdas, seperti contohnya, *Abdullah bin Mas'ud*, *Ubay bin Ka'ab*, *Zaid bin Tsabit*, *'Abdullah bin 'Abbas* dan lain-lain.

Dan yang terakhir yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan *tabi'in*, yang merupakan bentuk penafsiran salah satu ayat Al-Qur'an yang didasarkan pada perkataan atau ucapan para *tabi'in*, meskipun memang masih terdapat perbedaan pendapat akan keabsahan perkataan *tabi'in*, yang mana masih banyak diperselisihkan mengenai statusnya apakah masih dalam kategori *Tafsir bi al-Ma'tsur* atau sudah masuk dalam kategori *Tafsir bi al-Ra'yi*. Akan tetapi yang harus ditekankan adalah bahwasannya para *tabi'in* juga termasuk orang-orang yang paling dekat dengan Rasulullah setelah para sahabat dan tentunya mereka mendapatkan



ilmu langsung dari sahabat Nabi, maka menjadi salah satu hal yang wajar, jika beberapa ulama' bersandar pada perkataan-perkataan para tabi'in.

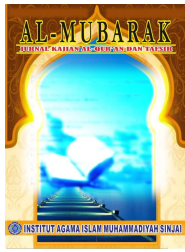
### **Kitab-Kitab Tafsir bi al-Ma'tsur**

1. *Tafsir Tabariy Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* Karya Ibnu Jarir al-Tabari
2. *Tafsir Bahrul 'ulum*, Karya Abu Laits, Nasr bin Muhammad bin Ibrahim al-Samarqandi al-Hanafi
3. *Tafsir Al-Kasyf wa al-Bayan an Tafsir al-Qur'an*, Karya Abu Ishaq Anmad bin Ibrahim al-Tha'labi al-Naisaburiy
4. *Tafsir Al-Nukat wa al-'Uyun* Karya al-Mawardi
5. *Tafsir Ma'alim al-Tanzil* Karya Imam al-Baghawi
6. *Tafsir Al-Muharrar al-Wajiz fi tafsir al-Kitab al-Aziz* Karya Abu Muhammad 'Abd al-Haq bin Ghalib bin 'Atiyyah al-Andalusi
7. *Tafsir Zad al-Ma'asir fi 'ilm al-Tafsir* Karya Ibn al-Jawzi
8. *Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim* Karya Ibn Kathir
9. *Tafsir Al-Jawahir al-Hasan fi Tafsir Al-Qur'an* Karya Abu Zaid Abdul Rahman bin Muhammad bin Ma'luf al Tsa'labi al-Jazairiy
10. *Tafsir Al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur* Karya al-Suyutiy

### **Nilai dan Hukum Tafsir bi al-Ma'tsur**

Hukumnya adalah wajib untuk mengikutinya dan menggunakan sebab ia adalah jalan pengetahuan yang sah. Nilai *Tafsir bi al-Ma'tsur* yang diriwayatkan daripada sahabat Nabi adalah *marfu'* seperti yang telah dikatakan oleh Imam al-Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*. Atau seperti yang diakui oleh Bukhari dan Muslim bahwa Tafsir sahabat yang menyaksikan turunnya wahyu ialah Hadis *Musnad*.

Ulama' berbeda pendapat dalam perkara bolehkah merujuk tafsir tabi'in dan mengambil pendapat mereka. Imam Ahmad bin Hambal meriwayatkan dua riwayat yaitu riwayat yang menerimanya dan menolaknya. Tetapi kebanyakan mufassir berpendapat tentang bolehnya mengambil penafsiran tabi'in, karena mereka mengambilnya dari sahabat



seperti Mujahid dari Ibnu ‘Abbas. Pendapat yang didukung oleh Al-D{ahabi adalah bahwa penafsiran yang telah disepakati oleh mayoritas tabi’in, maka penafsiran tersebut wajib diambil dan berpegang dengannya.

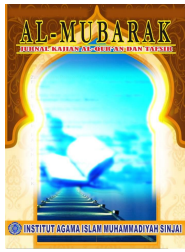
Ada pula beberapa pembagian yaitu: *Pertama*, Penafsiran *Bi Al-Ma’tsur* yang didukung oleh dalil-dalil yang banyak jumlah kesahihannya dan dapat diterima. *Kedua*, Penafsiran *Bi Al-Ma’tsur* yang tidak sah, disebabkan oleh beberapa faktor, penafsiran seperti ini harus ditolak dan tidak boleh mengamalkannya (Al-Zarqani, 2021).

### Sumber-sumber Penafsiran *Tafsir bi al-Ma’tsur*

Adapun sumber penafsiran *Tafsir bi al-Ma’tsur* yang *pertama*, yaitu Al-Qur’an, dimana para mufassir menafsirkan ayat dengan ayat lainnya, lalu menafsirkan sesuatu yang masih bersifat global dan merincikan pada ayat lainnya dan bisa juga dengan mengumpulkan sesuatu yang dianggap sama tetapi memiliki lafadz yang berbeda. *Kedua*, Sunnah Nabi, yaitu menjelaskan bagian-bagian yang mujmal dalam Al-Qur’an, seperti menjelaskan perihal shalat, gerakannya, waktunya. Lalu zakat maupun ibadah haji dan yang lainnya.

Ketiga, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu terkait perkataan sahabat dan tabi’in. Keempat, Qiraat *Syadzah* dan *mudraj* yang masuk dalam kategori *mashadir Tafsir bi al-Ma’tsur*, karena *qira’at al-ma’tsurah* dinisbahkan kepada imam qiraat dari kalangan tabi’in dan *atba’ tabi’in*. Qiraat *syadzah* memang bukan termasuk Al-Qur’an, akan tetapi qiraat ini membantu kaum muslimin untuk memahami Al-Qur’an, tafsirnya serta menjelaskan maknanya.

Dan yang Kelima, adalah *qiraat at-tafsiriyah*, yaitu suatu kata yang ditambahkan sahabat dari kata yang lain sebagai penafsiran ayat. Dan mereka mengetahui kata tersebut bukan bagian dari Al-Qur’an, dan qiraat ini tidak boleh diambil kecuali telah diketahui kesahihannya. Adapun *qiraat tafsiriyah* ini memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pemahaman ayat Al-Qur’an dan juga pengambilan hukum Fiqh.

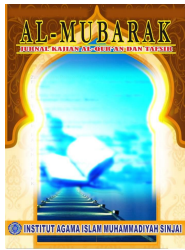


### **Kelebihan *Tafsir bi al-Ma'tsur***

Dalam segi penafsiran, memiliki kedudukan yang paling istimewa daripada jenis tafsir lainnya, karena disandarkan langsung pada Nabi dan sahabat Nabi. Terdapat kesimpulan yang jelas, perihal masalah dan ilmu-ilmu yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an. Memaparkan Ayat yang *nasikh dan mansukh*. Menjelaskan riwayat yang *shahih* dan yang *da'if*. Menekankan pentingnya bahasa dalam memahami Al-Qur'an. Memaparkan ketelitian redaksi ayat ketika menyampaikan pesan-pesannya. Mengikat mufassir pada bingkai ayat, lalu membatasi penafsirannya agar tidak terjerumus kedalam subjektivitas yang berlebihan.

### **Kekurangan *Tafsir bi al-Ma'tsur***

Meskipun termasuk jenis tafsir yang paling baik, tetapi tetap ada campur baur antara penafsiran yang *shahih* dan tidak *shahih*, banyak pendapat tanpa didasari penelitian yang mengakibatkan bercampurnya kebenaran dan kebatilan. Munculnya riwayat cerita yang berhubungan dengan *israi liyat*. Sebagian *Tafsir bi al-Ma'tsur*, beberapa sanad tidak ada, padahal sanad yang menjadi kualifikasi keakuratan riwayat. Munculnya Hadith *Maudu'* dalam penafsiran. Terjerumusnya mufassir kedalam kehasaan dan kesastraan yang bertele-tele, sehingga hilangnya pesan pokok dalam Al-Qur'an. Musuh-musuh Islam dari golongan kafir, bersembunyi dibalik para sahabat, sehingga perlu adanya penelitian terkait pendapat para sahabat dan tabiin. Beberapa madzhab memutarbalikkan beberapa pendapat, yang mana mereka melakukan kebatilan lalu disandarkan kepada para sahabat.

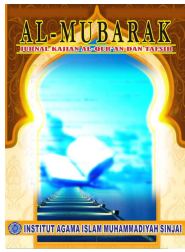


### Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Tafsir bi al-Ma'tsur* adalah tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan sunnah Nabi, atau dengan perkataan para sahabat dan juga tabi'in, dalam sejarah perkembangan tafsir dengan sumber *Tafsir bi al-Ma'tsur* ini merupakan sumber yang terbaik dimasa itu, bahkan hingga sekarang.

Jika dilihat dari cara menafsirkan juga langsung disandarkan kepada orang yang sudah ahli dan faham betul tentang Al-Qur'an, meskipun tidak bisa dipungkiri, meskipun *Tafsir bi al-Ma'tsur* merupakan tafsir yang terbaik, pasti dibalik kelebihan juga ada kekurangan-kekurangan. Dan merupakan tanggung jawab kita untuk selalu mempelajari, menelusuri dan juga meneliti agar kita semua terhindar dari riwayat-riwayat yang kurang tepat dalam penafsiran Al-Qur'an.

Contoh penerapannya banyak ditemukan dalam kitab-kitab Tafsir yang memakai metode dan sumber *bil-Ma'tsur*, seperti contohnya adalah *Tafsir Tabariy Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an* Karya Ibnu Jarir al-Tabari, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim* Karya Al-Imam Al-Jall Al-Hafiz 'Imad Al-Din Abiy Al-Fida' Isma'il Ibn Kathir Al-Dimashqiy, *Tafsir Al-Dur Al-Mantsur fi Tafsir Bil-Ma'tsur* Karya Jalaluddin 'Abdul Rahman Al-Suyuti, dan lain-lain.



**Daftar Pustaka**

al Hana, R. (2013). *TIPOLOGI TAFSIR ISRAILLIYAT SEBAGAI MATERI DAKWAH* [PhD Thesis]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Al-Farmawi, A. al-Hayy, & Suryan, A. J. (1996). *Metode tafsir Mawdhuiy: Suatu pengantar/Abd. Al-Hayy Al-Farmawi*.

Al-Zarqani, M. A. (2021). *Manahil al-urfan fi ulumul al-Quran*.

Al-Zarqaniy, 'Abdul Ahiim. (n.d.). *Manahil Irfa fi Ulum Al-Qur'a>n*. Da>r al-Kutub al-Ilmiyah.

Anwar, R., Muhyi, A. A., Riyani, I., & Solahuddin, M. (n.d.). *MENELUSURI PENGARUH PEMBAHARUAN DI MESIR TERHADAP TRADISI TAFSIR DI NUSANTARA*.

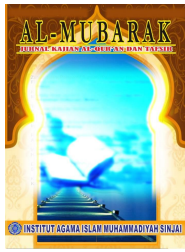
As-Shalih, S. (1999). *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, terj. *Tim Pustaka Firdaus*, Cet. Ke-7, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Haromaini, A. (2021). WAHYU PERSPEKTIF SYAIKH AL-ZARQANI DALAM KITAB MANAHIL AL-'IRFAN FI 'ULUM AL-QUR'AN. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(2).

Hudaya, H. (2016). Takhrij al-Hadits tentang Peralatan Makan Nabi Saw. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 15(2), 127–146.

H.Z, S. (2017). Tafsir Bi Al-Ma'tsur (Kelebihan Dan Kekurangan Serta Pengembangannya). *Jurnal SUHUF*, 29(1), 17.

Mibtadin, M. (2019). MENAFSIRKAN AL-QUR'AN (Mengkaji Metode, Bentuk, dan Kaidah-Kaidah dalam Penafsiran Al-Qur'an). *Mamba'ul'Ulum*, 204–216.



## AL-MUBARAK

### Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 7, No. 2, 2022

ISSN (print) : 2548-7248 / ISSN (online) : 2715-5692

Email : [almubarak1@gmail.com](mailto:almubarak1@gmail.com)

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>

DOI : <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v7i1>

Muchlas, I. (1996). *Al-Qur'an Berbicara: Kajian Kontekstual Beragam Persoalan*.

*Surabaya: Pustaka Progresif.*

Mufron, A. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur'a>n*. Aura Pustaka.

Qard{a>wi, Y. (1999). *Berinteraksi dengan Al-Qur'a>n*. Gema Insani.

Shihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir*. Lentera Hati.

Siregar, A. B. A. (2018). Tafsir Bi Al-Ma'tsu>r (Konsep, Jenis, Status, Dan

Kelebihan Serta Kekurangannya). *Jurnal Hikmah*, 15(2), 6.

Suryadilaga, M. A.-F. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras.

Yasin, H. (2020). Mengenal Metode Penafsiran Al-Qur'a>n. *Jurnal Tahz{>ib Al-*

*Akhlaq*, 5(1), 2.